



Pemikiran Tokoh Arab Kristen tentang Nasionalisme

Khariri *)

*) Penulis adalah Doktorandus dan Magister Agama (M.Ag.), sebagai dosen tetap di Jurusan Hukum Islam (Syari'ah), dan pada saat ini mendapat amanat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Di Jawa Tengah (bagian barat) ia termasuk ulama yang kharismatik, dan pernah diamanati sebagai Ketua Nahdlatul Ulama (NU) kabupaten Banyumas. Pada awal tahun 2005 ini ia menghadiri suatu undangan seminar keagamaan di Kairo, Mesir. Selain memimpin STAIN Purwokerto, ia mengasuh Pondok Pesantren di Dukuhwaluh, Purwokerto.

Abstract : Arabian Peninsula represent an region with Moslem majority resident. But, that majority didn't obstruct the Arab non-Moslem thought movement. Butrus Al Bustani, Syibli Syumayyil and Michel Aflaq represent some Christian figure that able to expanding and yielding their ideas like nationalism, system of governance, and education environment of Arab Nation. **Keywords**: *figure, renewal, nationalism, Arab Christian.*

Pendahuluan

Pembaharuan di kalangan Arab Kristen dalam konteks pembahasan perkembangan modern dalam dunia Islam, tampaknya ada suatu keganjilan. Hal itu karena secara tekstual tersirat garis pemisah yang tegas antara Islam di satu pihak, dan Kristen di pihak lain. Namun demikian, dalam konteks pembaharuan, sesungguhnya antara keduanya terdapat titik sentuh. Dalam hal ini paling tidak menurut Harun Nasution,¹ pembaharuan di kalangan Arab Kristen itu ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan modern dalam dunia Islam.

Fenomena di atas dapat dilihat dari sejarah awal kebangkitan modern di dunia Islam secara umum, dan Mesir secara khusus, tidak dapat dilepaskan dari ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798.² Dari peristiwa ini, pembaharuan berkembang ke daerah Islam lainnya seperti Turki, India, Pakistan, dan termasuk di kalangan jazirah Arab.

Dalam konteks pembaharuan di kalangan Kristen Arab menurut al-Bazzaz, seorang sejarawan, politikus dan pengacara dari Irak, bahwa pembaharuan tersebut berpangkal dari nasionalisme Arab yang memberikan hak-hak yang sama kepada setiap warga masyarakat bangsa Arab di bawah perlindungan bangsa Arab. Hal ini dapat diketahui dalam pernyataan al-Bazzaz:

Seruan nasional tidak perlu untuk melakukan tekanan terhadap sesama Arab yang bukan muslim atau mengurangi hak-hak mereka sebagai warga masyarakat yang baik. Chauvinisme tidak sesuai dengan watak bangsa-bangsa Arab; sejak dahulu kala bangsa-bangsa Arab bukan



muslim memperoleh hak-hak mereka seluruhnya di bawah perlindungan negara Arab, dan kesempatan terbuka luas bagi mereka. Kaum rasionalis yang setia di kalangan orang-orang Arab Kristen mengakui hal ini dan mengetahui bahwa Islam dan peradaban yang dikembangkannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan nasional kita, dan sebagai nasionalis-nasionalis mereka sudah selayaknya mencintai bangsanya sebagaimana saudara-saudaranya yang muslim mencintai bangsa Arab itu.³

Butrus al-Bustani, Syibli Syumayyil dan Michel Aflaq merupakan beberapa tokoh terkemuka Kristen Arab yang ikut andil dalam perkembangan pembaharuan dan pemikiran nasionalisme di dunia Arab.

Butrus al-Bustami

Butrus al-Bustani lahir di Dibiyyah Libanon pada tahun 1819 M (W 1883). Ia berasal dari keluarga Maronite yang banyak melahirkan pakar bahasa, sastra dan tokoh agama.⁴ Ia mengenyam pendidikan dasar di sekolah seminari Ain Warakah. Pernah bekerja pada missionaris Kristen Protestan Amerika di Beirut, guru di sekolah missionaris di 'Abiyyah ('Abieh), dan juru bahasa pada Konsulat Amerika Serikat di Beirut.⁵

Butrus dianggap sebagai orang yang pertama kali mengumandangkan pendidikan bagi kaum wanita.⁶ Baginya, pendidikan tidak hanya diberikan pada kaum pria, tetapi juga diberikan pada kaum wanita sesuai dengan hak kemanusiaannya.⁷ Butrus juga mampu mengadaptasikan bahasa Arab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga ia dapat menyusun kamus dan ensiklopedi berbahasa Arab yang sarat dengan bahasa Arab modern.⁸

Di antara karya-karya Butrus adalah *Kasyfu al-Hijab* buku teks pelajaran berhitung dan terjemahan kitab Injil ke dalam bahasa Arab.⁹ Menurut Louis Ma'luf, Butrus mempunyai peran dalam menerjemahkan kitab Taurat ke dalam bahasa Arab.¹⁰ Ia juga menerbitkan jurnal politik dan ilmu pengetahuan *al-Janna*, surat kabar *al-Junainah*, dan majalah *al-Jinan*, dan anaknya (Salim), Butrus menerbitkan surat kabar bernama *Nafir Suriyya*.¹¹ Ia menyusun kamus *Muhith al-Muhith* dan *Katr al-Muhith* dan ensiklopedi pertama dalam bahasa Arab dengan judul *Dairat al-Ma'arif*, yang mulai dikerjakannya pada tahun 1875. Akan tetapi, ketika baru sampai volume VII, ia meninggal pada tahun 1883 M. Kemudian dilanjutkan oleh kedua anaknya Salim al-Bustani dan Sulaiman al-Bustani hingga ensiklopedi tersebut selesai pada tahun 1898 M.¹²

Gagasan Nasionalisme Butrus

Menurut Butrus, persatuan nasional dari semua warga negeri Arab untuk bekerjasama dalam suatu persamaan derajat adalah hal yang sangat penting. Rasa kebersamaan dan persatuan nasional sangat perlu ditumbuhkembangkan di kalangan bangsa Arab untuk mewujudkan keutuhan mereka



yang terpecah-belah akibat pertentangan agama dan sosial. Langkah yang mesti ditempuh menurutnya adalah dengan menanamkan jiwa dan semangat patriotisme di kalangan masyarakat. Kemudian Butrus memberikan semboyan *love of country is an article of faith (Hubb al-wathân min al-imân)*.¹³

Yang menjadi dasar dari nasionalisme yang dikumandangkan Butrus adalah kemerdekaan beragama, keadilan dan saling menghormati antarpemeluk agama. Menurutnya, semua agama pada dasarnya sama karena mempunyai tujuan akhir yang sama, berasal dari nenek-moyang yang sama, serta menyembah Tuhan yang sama pula. Maka dari itu, semua umat beragama harus bersahabat satu dengan lainnya, dan membuang hasrat untuk balas dendam. Nasionalisme juga didasarkan pada kesamaan bahasa dan sejarah.¹⁴

Dengan demikian, tampaklah bahwa ide nasionalisme Arab yang dikumandangkan oleh Butrus adalah untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan di kalangan bangsa Arab tanpa membedakan agamanya karena mereka punya kesamaan bahasa, kebudayaan, dan sejarah, serta adat istiadat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hitti¹⁵ bahwa nasionalisme Arab adalah berpangkal dari pikiran yang berpendapat bahwa semua bangsa yang berbahasa Arab, tidak peduli apa agamanya, pada hakikatnya merupakan satu bangsa yaitu bangsa Arab, yang sama kebudayaannya. Tujuan yang utama adalah bersatunya kembali dunia Arab, bukan persatuan dunia Islam.

Kepedulian terhadap nasionalisme kebangsaan, Butrus mendirikan *Al-Madrasah al-Wathâniyyah (National School)* pada tahun 1863 M. Sekolah nasional yang didasarkan pada prinsip kebangsaan bukan keagamaan dengan materi bahasa dan literatur Arab dan ilmu pengetahuan modern.

Butrus tertarik kepada kemajuan yang dicapai oleh negeri Barat, khususnya Eropa. Menurutnya, Barat bisa mencapai kemajuan lantaran ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan modern. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa Barat, sesungguhnya berasal dari bangsa Arab pada masa kejayaannya, yakni bangsa Barat belajar dan mengambil ilmu pengetahuan dari bangsa Arab tersebut. Untuk mengembalikan kejayaan masa lampau, bangsa Arab harus mengambil kembali pusaka modern dimilikinya dengan melalui pendidikan.¹⁶

Syibli Syumayyil

Syibli Syumayyil lahir di daerah Kavar Syina Libanon tahun 1860 M (W. 1917 M). Ia seorang dokter Kristen Libanon yang memiliki keahlian dalam bidang meteorologi, sehingga ia membuat karya monumental berupa kitab berjudul *Af-Ahwiyyah wa al-miyyah wa al-buldan fi abi ibqroth al-hakim*, dan risalah *al-Haqiqah*, yang digunakan untuk memantapkan paham teori evolusi Darwin. Dia pulalah yang mengenalkan aliran Darwin tersebut di dunia Arab.¹⁷



Syibli memperoleh pendidikan medis di Sekolah Tinggi Protestan di Syiria, dan melanjutkan di Paris. Ketika ia menetap di Kairo Mesir dan bekerja sebagai dokter, ia sering menulis di berbagai terbitan berkala seperti majalah *Muqtafat* yang berbicara tentang sosial politik. Karya lainnya adalah buku *Syakwa wa Amal*, yang berisikan pandangan politiknya terhadap kesultanan Turki Utsmani, yaitu tiga kekurangan yang menjadi penyebab kelemahan kesultanan Turki, tidak memperhatikan ilmu pengetahuan, tidak ada keadilan, dan tidak ada kebebasan.¹⁸

Adapun ide-ide yang dilontarkan oleh Syibli, selain nasionalisme Arab juga tentang bentuk pemerintahan dan sosialisme.

Nasionalisme

Ide dasar tentang nasionalisme Arab yang dilontarkan oleh Syibli tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Butrus. Hanya saja tampaknya Syibli lebih mengarah pada bentuk konkrit dan operasional. Menurutnya, nasionalisme dapat terwujud bila dapat mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu menggalang kerjasama antarwarga masyarakat. Ia mengumpamakan masyarakat bagaikan tubuh, anggota tubuh akan bekerja secara baik jika semua organnya mempunyai fungsi dan bekerja sesuai dengan fungsinya. Untuk itu masyarakat harus memfungsikan dirinya dengan cara bekerjasama untuk menciptakan kebaikan secara menyeluruh bagi kepentingan bangsa Arab.¹⁹ Persatuan nasional atau ikatan cinta tanah-air harus diutamakan dari agama. Meskipun demikian nasionalisme itu tidak boleh bersifat eksklusif dan fanatik sebab jika demikian berarti sama jeleknya dengan fanatisme agama.²⁰

Dari uraian ini dapatlah dipahami bahwa ide nasionalisme Arab yang dilontarkan oleh Syibli lebih bersifat praktis daripada teoritik, lebih bersifat operasional daripada konseptual. Di samping itu, tampaknya dalam memandang nasionalisme Arab ini Syibli lebih transparan karena bukan hanya membeda-bedakan agama, tetapi lebih dari itu, yakni lebih mementingkan cinta tanah-air ketimbang agama. Selain itu, ia juga lebih melihat kepentingan masa depan daripada kejayaan masa lalu.

Bentuk Pemerintahan

Menurut Syibli, bentuk pemerintahan adalah suatu faktor asasi dalam kemajuan dan kemunduran suatu bangsa.²¹ Syibli menentang bentuk pemerintahan teokrasi dan autokrasi. Teokrasi menurutnya hanya mengangkat beberapa orang tertentu dengan memakai otoritas spiritual dan mencegah bangkitnya pemikiran bebas dari manusia banyak. Autokrasi ditentang karena sistem ini mengabaikan hak individu dan masyarakat.²² Bentuk pemerintahan yang tepat menurut Syibli adalah suatu pemerintahan yang konstitusional, yaitu penguasa berada di bawah undang-undang, dan pemerintahan (eksekutif) tersebut harus berada di bawah kedaulatan rakyat yang bebas dari segala bentuk absolutisme.²³ Dengan demikian, rakyat mendapat suatu pemerintahan yang sepadan dengan kondisinya karena bagi Syibli tidak ada pemerintahan yang lebih baik dari pada rakyatnya, padahal rakyat merupakan sumber pemerintahan tersebut. Pemerintahan sebagai pemegang kekuasaan



pemerintahan sesungguhnya merupakan perpanjangan tangan dari kekuasaan yang dimiliki oleh rakyat.

Sosialisme

Syibli berpendapat bahwa pemerintah harus terlibat secara aktif dalam proses sosial untuk menciptakan kerjasama demi tercapainya kesejahteraan umum. Untuk itu pemerintah harus menyediakan lapangan kerja, menjamin upah yang memadai, serta meningkatkan kesehatan masyarakat dan melindungi mereka.²⁴

Ide Syibli tentang sosialisme itu tampak realistis dan konkret serta operasional. Di samping itu, tampak benar bahwa realisasinya itu lebih banyak dibebankan pada pemerintah daripada kepada anggota masyarakat. Hal itu tampaknya paralel dengan idenya tentang bentuk pemerintahan yang menempatkan rakyat pada posisi atas, dan penguasa sebagai pelayan yang bersumber dari rakyat itu juga. Jadi, sosialisme sebagai suatu ajaran atau paham yang dilontarkan oleh Syibli ini mempunyai makna bahwa negara memiliki harta-benda, industri dan perusahaan untuk kepentingan masyarakat secara umum dengan tujuan untuk menyejahterakan mereka.

Michel Aflaq

Michel Aflaq lahir dari keluarga Kristen Syiria pada tahun 1910 M.²⁵ Ia memperoleh diploma dalam bidang studi sejarah di Universitas Sorbonne, Prancis. Pada tahun 1940, bersama Salahuddin Bitar, Syibli membentuk Partai Ba'ath (Partai Kebangkitan), dan tahun 1956 dia menggabungkan partainya dengan Partai Sosialis pimpinan Akran Hourani menjadi Partai Sosialis Arab Ba'ath, yang sekarang memegang kekuasaan di Syiria dan Irak.²⁶

Michel Aflaq memberikan gagasan tentang nasionalisme Arab dengan mengaitkan nasionalisme Arab dengan gerakan Islam yang dibawa Rasulullah di Jazirah Arab yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa Arab itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam pernyataannya sebagai berikut:

Gerakan Islam yang tercermin dalam kehidupan Rasul itu tidak hanya merupakan peristiwa bersejarah bagi bangsa Arab. Memang peristiwa itu dapat digambarkan dengan memperhatikan waktu dan tempat terjadinya, dan sebab-akibatnya, namun karena begitu dalamnya makna semangat dan daya jangkauannya, peristiwa bersejarah itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bangsa-bangsa Arab.... Islam adalah kekuatan yang luar-biasa yang menggoncangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki umat Arab, dan mengarahkannya dalam perubahan cara hidup mereka yang terbelenggu adat, dan menciptakan tata kehidupan baru yang sesuai dengan martabat kemanusiaannya.²⁷



Menurut Aflaq, kaitan antara nasionalisme dengan agama adalah berpadunya antara kesadaran nasional dengan ajaran agama, terutama agama Islam. Selama ikatan antara semangat Arab dan Islam kokoh, dan selama semangat Arab itu merupakan suatu kesatuan yang dijiwai Islam, maka tidak ada alasan untuk khawatir bahwa orang-orang Arab akan menjadi ekstrim dalam melaksanakan nasionalisme mereka. Semangat Arab tidak akan menjurus kepada fanatisme yang tidak adil dan kolonialisme.²⁸

Menurut Aflaq, materi dari nasionalisme Arab adalah Islam. Dalam pandangannya, Islam merupakan kebudayaan nasional dan peradaban Bangsa Arab. Oleh karena itu, selayaknya bangsa Arab mengisi diri mereka dengan Islam sehingga mereka memahami dan mencintainya. Mereka akan menjaga kelangsungan hidup mereka sebagaimana mereka menjaga miliknya yang paling bernilai dalam nasionalisme bangsa Arab. Hal itu karena menurutnya risalah Islamiyah merupakan perwujudan dari kemanusiaan Arab itu sendiri.²⁹

Dengan demikian, jelaslah bahwa menurut Aflaq, nasionalisme Arab dan Agama (Islam) merupakan satu kesatuan yang erat dan tidak boleh dipisahkan. Pemikirannya yang demikian itu menimbulkan pertanyaan karena ia sendiri seorang penganut agama Kristen. Apakah idenya itu keluar dari pemikiran yang objektif, yakni memandang bahwa Islam memang bermula dari tanah Arab dan menjadi besar dan berkembang ke seantero dunia juga lantaran berawal dikembangkan oleh bangsa Arab sehingga antara Islam dan bangsa Arab tidak dapat dipisahkan. Kemungkinan lain, ia berbicara semacam itu adalah sebagai langkah politis untuk menggulirkan ide nasionalismenya sehingga ia mendapat sambutan positif dari warga masyarakat Arab yang mayoritas beragama Islam.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, sebagai berikut.

1. Pembaharuan di dunia Islam khususnya Arab, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, namun juga dilakukan oleh orang-orang Arab Kristen.
2. Tema sentral yang digulirkan oleh para pembaharu Arab Kristen berkisar masalah nasionalisme Arab, pendidikan, pemerintahan dan sosialisme.
3. Butrus al-Bustani melontarkan pembaharuan dalam bidang nasionalisme Arab dan pendidikan; Syibli Syumayyil dalam bidang nasionalisme Arab, bentuk pemerintahan dan sosialisme. Adapun Michel Aflaq hanya menyangkut nasionalisme Arab.
4. Ide nasionalisme Arab yang digulirkan oleh Butrus adalah sampai pada tataran untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan di kalangan bangsa Arab tanpa membedakan agamanya, sedangkan Syibli Syumayyil lebih bersifat praktis dan operasional dan lebih mementingkan cinta



tanah-air ketimbang agama. Adapun menurut Michel Aflaq, nasionalisme Arab dan Agama (Islam) itu merupakan satu kesatuan dan tidak boleh dipisahkan.

Endnote

¹ Penjelasan tersebut disampaikan oleh Prof. Dr. Harun Nasution pada kuliah perdana matakuliah Perkembangan Modern di Dunia Islam, semester III PPS (S-2) IAIN Ar-Raniri NAD, Tahun Akademik 1996/1997, Sabtu tanggal 14 September 1996.

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 29.

³ John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 149-150.

⁴ Louis Ma'uf, *Al-Munjid fi al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hal. 131. Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: University Press, 1995), hal. 640. E. J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam*, 1913-1936, vol. 11 (Leiden: E. J. Brill's, 1987), hal. 805. Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hal. 99-102.

⁵ E. J. Brill's, *First Encyclopaedia*, hal. 1913-1936.

⁶ Albert Hourani, *Arabic*, hal. 99-100.

⁷ Edwin R.A. Saligman (Ed.), *Ibid.*

⁸ Lihat Albert Hourani, *Arabic*, hal. 99-100 yang menerangkan tentang jasa-jasa Butrus dalam menyusun kamus dan ensiklopedi.

⁹ E. J. Brill's, *Ibid.*

¹⁰ Louis Ma'uf, *Al-Munjid*, hal. 131.

¹¹ E. J. Brill's, *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, Edwin R.A. Saligman (Ed.), *Encyclopedia of the Social Science* (TTP: TP, TT), hal. 99-101, lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 170.

¹⁴ Albert Hourani, *Arabic*, hal. 101.

¹⁵ Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, Terj. Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Cet. VII (Bandung: Sumur Bandung, TT), hal 246-247.

¹⁶ Albert Hourani, *Arabic*, hal 100-102. Edwin R.A. Saligman (Ed.), *Encyclopedia of the Social Science* (TTP: TP, TT), hal. 99-101.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 248. Louis Ma'uf, *al-Munjid*, hal. 392.

¹⁸ Albert Hourani, *Arabic*, hal. 99-100.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 250.

²⁰ *Ibid.*, hal. 252.

²¹ Hazem Zaki Nasaibeh, *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*, Terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: Bharata, 1969), hal. 129.



- ²² Albert Hourani, *Arabic*, hal. 99-100.
- ²³ Hazem Zaki Nusaibeh, *Gagasan-Gagasan*, hal. 129.
- ²⁴ Albert Hourani, *Arabic*, hal. 252.
- ²⁵ Michel Aflaq, "Kepribadian Arab Dulu dan Sekarang", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam*, hal. 183.
- ²⁶ *Ibid.*
- ²⁷ *Ibid.*, hal. 184, bandingkan dengan Albert Hourani, *Arabic*, hal. 357.
- ²⁸ John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam*, hal. 187-188.
- ²⁹ *Ibid.*, hal. 187 dan 191-192.

Daftar Pustaka

- Brill's, E. J. 1987. *First Encyclopedia of Islam, 1913-1936*, Vol. 11. Leiden: E. J. Brill's.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito. 1994. *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Terj. Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hitti, Philip K. TT. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, Terj. Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Hourani, Albert. 1984. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapidus, Ira M. 1995. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: University Press.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Masyriq.
- Nasution, Harun. 1994. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. Materi Kuliah perdana matakuliah Perkembangan Modern di Dunia Islam, semester III PPS (S-2) IAIN Ar-Raniri NAD, Tahun Akademik 1996/1997, Sabtu tanggal 14 September.
- Nusaibeh, Hazem Zaki. 1969. *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*, Terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Bharata.
- Saligman, Edwin R.A. (Ed.). TT. *Encyclopedia of the Social Science*. TTP: TP.